

TINGKAT KEBERDAYAAN PETANI INTEGRASI KOPI ARABIKA DAN KAMBING BINAAN STARBUCKS DI DESA BEGANDING KECAMATAN SIMPANG EMPAT KABUPATEN KARO

Level Of Farmers' Empowerment Integration Of Arabic Coffee And Goats Assigned By Starbucks In Beganding Village, Sub-district of Simpang Empat, Karo District

Albina Ginting*, Wina Girsang, Hotden Leonardo Nainggolan

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas HKBP Nommensen

*Corresponding author email: albinaginting@uhn.ac.id

Abstract. *This research was conducted with the aim of determining the level of empowerment of coffee and goat integration farmers in Beganding Village, Simpang Empat District, Karo Regency. The sample in this research was determined to be 33 respondents, namely farmers who developed coffee farming and goat farming in an integrated manner. Data were analyzed descriptively using a Likert scale. Based on data analysis, it was concluded that the level of empowerment of integrated coffee and goat farmers in Beganding Village, Simpang Empat District, Karo Regency was categorized as empowered farmers based on predetermined empowerment indicators. Based on the conclusions, it is recommended that the government support the empowerment program for farmers so that it is implemented well and sustainably to improve the standard of living of coffee and goat integration farmers in Beganding Village, Simpang Empat District, Karo Regency.*

Key words: *Integration, coffee plants, goat farming, empowerment.*

Abstrak. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat keberdayaan petani integrasi kopi dan kambing di Desa Beganding Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo. Sampel dalam penelitian ini ditentukan sebanyak 33 responden, yaitu petani yang mengembangkan usahatani kopi dan ternak kambing secara integrasi. Data dianalisis secara deskriptif dengan menggunakan skala likert. Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa tingkat keberdayaan petani integrasi kopi dan kambing di Desa Beganding Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo dikategorikan sebagai petani yang berdaya berdasarkan indikator keberdayaan yang telah ditentukan. Berdasarkan kesimpulan direkomendasikan agar pemerintah mendukung program pemberdayaan bagi petani agar terlaksana dengan baik dan berkelanjutan untuk meningkatkan taraf hidup petani integrasi kopi dan ternak kambing Desa Beganding Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo.

Kata kunci: *Integrasi, tanaman kopi, ternak kambing, pemberdayaan.*

PENDAHULUAN

Kabupaten Karo merupakan salah satu tempat didirikannya *Starbuck Farmers Support Center (SFSC)* yang terletak di Kecamatan Dolat Rakyat-Berastagi dan merupakan satu dari sembilan SFSC yang ada di seluruh dunia selain Guatemala, Rwanda, Tanzania, Ethiopia, Kolombia, Cina, Kosta Rika, dan Meksiko (Pakpahan, 2022). Starbucks merupakan salah satu perusahaan yang konsern dalam membantu petani, salah satunya adalah melalui pemberdayaan (Rosanti

et al., 2019). Pemberdayaan terhadap petani berupa pengembangan usahatani kopi berbasis diversifikasi usahatani secara terintegrasi dengan kambing. Kegiatan pemberdayaan ini bertujuan mendorong petani kopi Desa Beganding dalam menerapkan sistem pertanian integrasi dengan ternak kambing agar petani lebih dimampukan untuk memanfaatkan dan mengelola sumber daya potensial untuk meningkatkan pendapatan melalui pemanfaatan kotoran dari hasil ternak untuk pemupukan (Nainggolan

et al., 2019). Dengan demikian pemberdayaan terhadap petani perlu dilakukan untuk meningkatkan minat serta mengubah pola pikir masyarakat (Ningrum *et al.*, 2022) untuk melakukan sistem pertanian integrasi kopi dan kambing.

Tanaman kopi sangat potensial dikembangkan di Kabupaten Karo,

yang ditunjukkan dengan peningkatan luas lahan dan produksi kopi. Perkembangan luas lahan dan produksi tanaman kopi menurut kecamatan di Kabupaten Karo pada tahun 2021-2022 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Luas Lahan Dan Produksi Kopi Menurut Kecamatan di Kabupaten Karo Tahun 2021-2022.

Kecamatan	Luas lahan (Ha)		Pertumbuhan (%)	Produksi (Ton)		Pertumbuhan (%)
	2021	2022		2021	2022	
Mardinding	120	130	8,33	122	125,27	2,68
Tigabinanga	36	36	0,00	20	20	0,00
Juhar	389	429	10,28	208	241,73	16,21
Munthe	758	871	14,9	794	947,68	19,35
Kuta Buluh	323	326	0,92	358	365,98	2,23
Payung	552	552	0,00	583	583,00	0,00
Tiganderket	142	142	0,00	123	123,00	0,00
Simpang Empat	1.025	1.101	7,00	932	1.069,88	14,79
Naman Teran	427	427	0,00	363	303,00	16,53
Merdeka	207	210	1,44	158	161,39	2,14
Kabanjahe	343	353	2,91	132	368,1	178,86
Berastagi	155	155	0,00	108	152,73	41,42
Tiga Panah	2.041	2041	0,00	1.410	1724,54	22,3
Dolat Rayat	276	272	-1,45	224	213,91	-4,5
Merek	996	996	0,00	954	954,00	0,00
Barus Jahe	1.421	1136	-20,05	982	982,00	0,00
Karo	9.211	9.177	-0,42	7.471	8.336,00	11,58

Sumber: BPS, Kabupaten Karo Dalam Angka, Tahun 2023

Tabel 1, menunjukkan bahwa luas lahan dan produksi kopi di Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo mengalami peningkatan pada tahun 2021-2022. Luas lahan meningkat 7% dari 1.025 ha menjadi 1.101 ha, diikuti dengan peningkatan produksi sebesar 14,79 % dari 932 ton menjadi 1.069,88 ton pada tahun 2022. Peningkatan luas lahan dan produksi kopi merupakan salah satu indikator keberhasilan program pemberdayaan bagi petani kopi di daerah tersebut dan tentu berdampak pada peningkatan pendapatan masyarakat (Fithriyyah *et al.*, 2020).

Konsep integrasi dipandang penting dalam untuk peningkatan pendapatan dan kesejahteraan petani secara berkelanjutan (Dananjaya, 2020). Hal ini didukung dengan populasi ternak kambing yang dimiliki petani di Kabupaten Karo yang mencapai 17.694 ekor pada Tahun 2021. Data BPS Kabupaten Karo Tahun 2022 juga menunjukkan bahwa Kecamatan Simpang Empat memiliki populasi ternak kambing terbanyak setelah Kecamatan Munthe dengan jumlah 2.003 ekor. Hal ini menunjukkan bahwa usaha ternak kambing potensial dikembangkan untuk mendukung integrasi tanaman

kopi dengan ternak kambing dalam menciptakan hubungan yang saling menguntungkan.

Berkaitan dengan hal tersebut perlu diketahui tingkat keberdayaan petani integrasi kopi dan kambing yang dapat dilihat dari beberapa indikator keberdayaan. Hamdana (2020), menyampaikan bahwa keberdayaan masyarakat dapat dilihat berdasarkan; sejauh mana informasi dapat diakses, sejauh mana teknologi sistem pertanian yang mengintegrasikan kopi dan kambing dapat digunakan, tingkat kapasitas pengambilan keputusan, kapasitas untuk mengatasi rintangan dan masalah. Kapasitas untuk berkolaborasi dan memperluas jaringan, serta kapasitas untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan memastikan tabungan.

Terdapat beberapa indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberdayaan petani. Jumlah usaha untuk masa depan merupakan salah satu yang dapat digunakan mengukur variabel pemberdayaan masyarakat (Yuniarti *et al.*, 2017). Indikator ini mencakup kemandirian, kapasitas masyarakat untuk mengambil keputusan dan untuk mengumpulkan data agar dapat memperoleh manfaat dari usaha di masa depan (Ayu & Wazni, 2021). Tingkat keberdayaan petani dapat diukur berdasarkan kemampuannya memenuhi kebutuhan keluarga dan jaminan tabungan, kemampuan mengakses pasar dan informasi, kemampuan mengelola keuangan, kemampuan bermitra dan meningkatkan jaringan, kemampuan menghadapi tantangan dan hambatan, serta kemampuan mengambil keputusan. Berdasarkan uraian pada latar belakang tersebut diatas maka penelitian bertujuan untuk mengetahui tingkat keberdayaan petani integrasi kopi dan kambing di Desa Beganding

Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo.

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Penelitian ini dilakukan di Desa Beganding Kecamatan Simpang Empat pada Mei-Juni 2023. Metode penentuan daerah penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan ketentuan bahwa daerah ini merupakan petani binaan starbuck Farmer Support Center (SFSC). Populasi dalam penelitian ini adalah 33 kepala keluarga (KK) petani yang tergabung dalam kelompok tani yang dibina Starbuck yang mengusahakan tanaman kopi dan mengembangkan ternak kambing. Metode penentuan sampel adalah metode sampel jenuh di mana seluruh anggota populasi diambil sebagai sampel (Radjab & Andi, 2017).

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah cara kualitatif lalu dijabarkan secara deskriptif dengan menggunakan skala likert. Pengukurannya menggunakan satuan skor yakni berdasarkan skor pada masing-masing pertanyaan yang mempunyai rentang nilai 1-5 dengan pilihan kategori sangat tidak setuju, tidak setuju, biasa saja, setuju, dan sangat setuju (Adam, 2020).

Tingkat keberdayaan petani diukur berdasarkan lima kriteria yaitu: 1) kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga dan jaminan tabungan; 2) kemampuan mengakses pasar dan informasi; 3) kemampuan mengelola keuangan; 4) kemampuan bermitra dan meningkatkan jaringan; 5) kemampuan menghadapi tantangan dan hambatan, serta kemampuan mengambil keputusan. Keputusan Tingkat keberdayaan petani berdasarkan berdasarkan lima kriteria tersebut ditentukan melalui rentang

interval dari capaian skor responden dan skor ideal.

Rentang interval ditentukan melalui perbandingan capaian skor responden dengan skor ideal. Untuk skor ideal = $5 \times 33 = 165$ (sangat setuju), dan Untuk skor rendah = $1 \times 33 = 33$ (sangat tidak setuju) dengan rumus: skor capaian responden dibagi skor ideal $\times 100\%$ maka indikator ukuran tingkat keberdayaan berdasarkan rentang interval adalah sebagai berikut: a) Rentang interval = $0\% - 20\%$: Sangat lemah, artinya sangat tidak berdaya; b) Rentang interval = $21\% - 40\%$: Lemah, artinya tidak berdaya; c) Rentang interval = $41\% - 60\%$: Cukup, atau biasa saja; d) Rentang interval = $61\% - 80\%$: Kuat, artinya berdaya; e) Rentang interval =

$81\%-100\%$: Sangat kuat, artinya sangat berdaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

Keberdayaan Petani Integrasi di Desa Beganding Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo

Berdasarkan penelitian diketahui tingkat keberdayaan petani berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga dan jaminan tabungan, kemampuan mengakses pasar dan informasi, kemampuan mengelola keuangan, kemampuan bermitra dan meningkatkan jaringan, kemampuan menghadapi tantangan dan hambatan, serta kemampuan mengambil keputusan di Kabupaten Karo, sebagaimana pada Tabel 2.

Tabel 2. Tingkat Keberdayaan Petani Integrasi Berdasarkan 6 Indikator

No	Deskripsi	Skor	(%)
1.	Kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga dan jaminan tabungan	261	79,09%
2.	Kemampuan mengakses pasar dan informasi	249	75,45%
3.	Kemampuan mengelola keuangan	253	76,66%
4.	Kemampuan bermitra dan meningkatkan jaringan	270	81,81%
5.	Kemampuan menghadapi tantangan dan hambatan	246	74,54%
6.	Kemampuan mengambil Keputusan	271	82,12%

Sumber: Data Primer, diolah 2023.

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat keberdayaan petani berdasarkan kemampuan memenuhi kebutuhan keluarga dan jaminan tabungan dikategorikan berdaya yang ditunjukkan dengan skor 79,09%. Di mana dari usahatani integrasi kopi dan kambing petani dapat memenuhi kebutuhan keluarga. Keberdayaan petani berdasarkan kemampuan mengakses pasar dan informasi diperoleh skor/nilai 75,45% dengan kategori tinggi, artinya petani mampu memperoleh informasi dari media sosial dan dapat mengakses pasar. Kemudian skor keberdayaan petani berdasarkan kemampuan mengelola keuangan adalah 76,66% dan

dikategori berdaya, yang dapat diartikan bahwa petani mampu menghitung biaya dan keuntungan yang diperoleh dari usaha tani integrasi kopi dan kambing.

Keberdayaan petani berdasarkan kemampuan bermitra dan meningkatkan jaringan diperoleh skor 81,81% kategori sangat berdaya, artinya petani mampu bekerja sama dalam kelompok tani dan mampu meningkatkan pengembangan usahatani kopi dan kambing.

Keberdayaan petani berdasarkan kemampuan menghadapi tantangan dan hambatan diperoleh skor 74,54% dengan kategori berdaya, artinya petani bekerja sama dalam

menyelesaikan masalahnya dalam usaha tani kopi dan kambing. Keberdayaan petani berdasarkan kemampuan mengambil keputusan diperoleh skor 82,12% dikategorikan sangat berdaya dan dapat dikatakan petani mampu mengambil keputusan dalam pengembangan usahatani integrasi kopi dan kambing.

Kemampuan Memenuhi Kebutuhan Keluarga Dan Jaminan Tabungan.

Secara umum terdapat 2 (dua) aspek yang diukur untuk melihat kemampuan petani memenuhi kebutuhan keluarga dan jaminan tabungan yaitu petani mampu memenuhi kebutuhan keluarga dari usahatani integrasi kopi dan kambing dan petani mampu memiliki tabungan dari usahatani integrasi kopi dan kambing. Tabel 3 menunjukkan bahwa petani mampu memenuhi kebutuhan keluarga dari usahatani integrasi kopi dan kambing dengan persentase 76,36% dengan kategori berdaya. Sedangkan petani mampu memiliki tabungan dari usahatani integrasi kopi dan kambing dengan nilai persentase 81,82% dengan kategori sangat berdaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa petani di Desa Beganding mampu memenuhi kebutuhan keluarga baik dari pangan serta sandang, dan petani mampu menabung yang akan digunakan untuk keperluan yang mendatang.

Kemampuan Mengakses Pasar Dan Informasi

Indikator keberdayaan berdasarkan kemampuan mengakses pasar dan informasi dapat dilihat berdasarkan 2 (dua) aspek yaitu a) petani mampu mengakses input/sarana produksi pertanian yang baik dalam pengembangan usahatani integrasi kopi dan kambing, b) petani mampu mengakses pasar penjualan hasil usahatani kopi dan kambing.

Pada Tabel 3 dapat dilihat bahwa petani mampu mengakses input/sarana produksi pertanian yang baik dalam pengembangan usahatani kopi dan kambing dengan persentase 75,15% dengan kategori berdaya sedangkan petani mampu mengakses pasar penjualan hasil usahatani kopi dan kambing dengan persentase 75,75%. Petani integrasi kopi dan kambing mampu dalam mengakses pengembangan usahatani integrasi kopi dan kambing baik dari internet mau pun dari penyuluh, kemudian petani juga mampu mengakses pasar penjualan hasil yang diperoleh dari usahatani integrasi kopi dan kambing.

Kemampuan Mengelola Keuangan

Indikator keberdayaan berdasarkan kemampuan mengelola keuangan usahatani dapat dilihat dari 2 (dua) aspek yaitu petani mampu mengelola keuangan untuk usahatani integrasi kopi dan kambing. Petani mampu menghitung biaya dan keuntungan yang diperoleh dari usaha tani integrasi kopi dan kambing. Hasil penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 3 bahwa kemampuan petani dalam mengelola keuangan untuk usahatani kopi dan kambing dengan persentase 73,33%. Sedangkan kemampuan petani dalam menghitung biaya dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani integrasi dengan persentase 80%. Kedua hal tersebut termasuk kategori berdaya dengan demikian petani di Desa Beganding mampu dan tau cara mengolah keuangan serta mampu juga menghitung biaya serta keuntungan hasil dari usahatani integrasi kopi dan kambing.

Kemampuan Bermitra Dan Meningkatkan Jaringan

Indikator keberdayaan berdasarkan kemampuan bermitra dan meningkatkan jaringan dapat dilihat

dari 2 (dua) aspek, yaitu petani mampu melakukan kerja sama dengan kelompok tani dan petani mampu meningkatkan jaringan untuk membangun usahatani integrasi kopi dan kambing. Hasil penelitian pada tabel 3 menunjukkan kemampuan petani dalam melakukan kerjasama dengan kelompok tani dengan persentase 83,64% dengan kategori sangat berdaya. Kemudian kemampuan petani dalam meningkatkan jaringan untuk mengembangkan usahatani kopi dan kambing dengan persentase 80% dengan kategori berdaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa petani integrasi kopi dan kambing mampu berkerjasama dalam kelompok dan juga mampu meningkatkan jaringan dalam pengembangan usahatani integrasi kopi dan kambing.

Kemampuan Menghadapi Tantangan Dan Hambatan

Indikator keberdayaan berdasarkan kemampuan menghadapi tantangan dan hambatan dapat diukur dari 2 (dua) aspek yaitu petani mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam usaha tani integrasi kopi dan kambing yang dijalankan dan petani mampu menanggulangi berbagai hambatan dalam sistem integrasi kopi dan kambing. Hasil penelitian pada Tabel 3 menunjukkan kemampuan menghadapi tantangan dan hambatan, dimana petani mampu menyelesaikan masalah yang terjadi dalam usahatani integrasi kopi dan kambing dengan persentase 76,36% sedangkan dalam menanggulangi berbagai hambatan

dalam sistem integrasi kopi dan kambing dengan persentase 72,72% termasuk kategori berdaya. Dimana petani integrasi kopi dan kambing di Desa Beganding saling bekerja sama dalam menghadapi permasalahan yang terjadi dalam usahatani integrasi kopi dan kambing.

Kemampuan mengambil keputusan

Indikator keberdayaan berdasarkan kemampuan mengambil keputusan dapat dilihat dari 2 (dua) aspek yaitu petani mampu mengambil keputusan dalam pengembangan usahatani integrasi kopi dan kambing baik dari skala usaha dan petani mampu memutuskan bagaimana pengelolaan terhadap pembagian modal usahatani integrasi kopi dan kambing. Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana disajikan pada Tabel 3 diketahui kemampuan petani dalam mengambil keputusan dalam pengembangan integrasi kopi dan kambing dengan persentase 87,27% dan dikategorikan sangat berdaya. Kemudian kemampuan petani dalam memutuskan pengelolaan pembagian modal integrasi kopi dan kambing dengan persentase 76,97% termasuk kategori berdaya, dengan demikian petani integrasi kopi dan kambing di Desa Beganding dapat memahami cara pengambilan keputusan dalam usaha tani integrasi kopi dan kambing dengan baik.

Tingkat keberdayaan petani berdasarkan uraian dari masing-masing indikator keberdayaan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Tingkat Keberdayaan Petani Untuk Masing-Masing Indikator

No	Deskripsi	Skor	(%)
1	a) Petani mampu memenuhi kebutuhan keluarga dari usahatani integrasi kopi dan kambing	126	76,36%
	b) Petani mampu memiliki tabungan dari usahatani integrasi kopi kambing	135	81,82%
2	a) Petani mampu mengakses input/saprotan yang baik dalam pengembangan usahatani kopi dan ternak kambing	124	75,15%
	b) Petani mampu mengakses pasar penjualan hasil usahatani kopi dan ternak kambing	125	75,75%
3	a) Petani mampu mengelola keuangan untuk usahatani dan ternak	121	73,33%
	b) Petani mampu menghitung biaya dan keuntungan yang diperoleh dari usahatani integrasi	132	80,00%
4	a) Petani mampu melakukan kerjasama dengan kelompok tani lain	138	83,64%
	b) Petani mampu meningkatkan jaringan untuk mengembangkan usahatani kopi dan ternak	132	80,00%
5	a) Petani mampu menghadapi dan menyelesaikan masalah yang terjadi dalam usahatani integrasi yang dijalankan	126	76,36%
	b) Petani mampu menanggulangi berbagai hambatan dalam sistem integrasi pertanian	120	72,72%
6	a) Petani mampu mengambil keputusan dalam pengembangan usahatani integrasi baik pengembangan modal dan skala usaha.	144	87,27%
	b) Petani mampu memutuskan dalam bagaimana pengelolaan terhadap pembagian modal usaha tani integrasi kopi dan kambing	127	76,97%

Sumber: Data Primer, diolah 2023.

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan analisis data disimpulkan bahwa tingkat keberdayaan petani integrasi kopi dan kambing di Desa Beganding Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo dikategorikan sebagai petani yang berdaya berdasarkan indikator keberdayaan yang telah ditentukan. Berdasarkan kesimpulan direkomendasikan agar pemerintah mendukung program pemberdayaan bagi petani agar terlaksana dengan baik dan berkelanjutan untuk meningkatkan taraf hidup petani intgrasi kopi dan ternak kambing Desa Beganding Kecamatan Simpang Empat Kabupaten Karo.

DAFTAR PUSTAKA

Adam, A. M. (2020). Sample Size Determination in Survey

Research. *Journal of Scientific Research & Reports*, 26(5), 90–97.

<https://doi.org/10.9734/JSRR/2020/v26i530263>

Ayu, R. K., & Wazni. (2021). Pemberdayaan Pemerintah Daerah Kabupaten Indragiri Hilir Terhadap Kelompok Tani Di Kelurahan Kempas Jaya Kecamatan Kempas Tahun 2019. *JOM FISIP*, 8(1), 1–13.

Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten Karo Dalam Angka 2021. Produksi Kopi 2021.

Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten Karo Dalam Angka 2021. Produksi Kopi 2022.

Badan Pusat Statistik (BPS). Kabupaten Karo Dalam Angka 2021. Produksi Kopi 2023.

Dananjaya, I. G. A. N. (2020).

- Pengaruh Integrasi Ternak Kambing Dan Tanaman Kopi Terhadap Pendapatan Kelompok Tani Ternak Satwa Amerta, di Desa Mundeh, Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan. *DwijenAGRO*, 10(1), 53–60.
<https://doi.org/https://doi.org/10.46650/dwijenagro.10.1.1004.53-60>
- Fithriyyah, D., Wulandari, E., & Sendjaja, T. P. (2020). Potensi Komoditas Kopi Dalam Perekonomian Daerah Di Kecamatan Pangalengan Kabupaten Bandung Potentials Of Coffee Commodity In The Regional Economy In Pangalengan Sub District, Bandung District. *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis*, 6(2), 700–714.
<https://doi.org/10.25157/ma.v6i2.3408>
- Hamdana, A, Kusdani, D, & Harniati. (2020). Keberdayaan Petani dalam Penerapan Budidaya Padi Sawah Sistem Jajar Legowo Di Desa Babaka Karet Kecamatan Cianjur Kabupaten Cianjur Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Inovasi Penelitian*. Vol.1, No.4 September 2020 : 747 – 758
- Nainggolan, H. L., Aritonang, J., Sihombing, M., Supriana, T., & Tafsir, M. (2019). Structural modelling of rice fields-buffalo livestock based integrated agricultural systems in the context of regional development in Humbang Hasundutan, Indonesia. *Future of Food: Journal on Food, Agriculture and Society*, 7(2), 1–17.
<https://doi.org/10.17170/kobra-20190709595>
- Ningrum, M. S., Karwati, L., & Novitasari, N. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi (Studi Pada Kelompok Mekar Tani Di Kelurahan Babakan Kalangsari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya). *Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 6(1), 9–16.
<https://doi.org/10.19184/jlc.v6i1.30832>
- Pakpahan, E. E. (2022). Pengaruh Program Corporate Social Responsibility (CSR) Starbucks Terhadap Sosial Ekonomi Petani Kopi Di Karo Sumatera Utara. *JOM FISIP*, 7(2), 1–16.
- Radjab, E., & Andi, J. (2017). *Metodologi Penelitian Bisnis* (1st ed.). Lembaga Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Rosanti, N., Sinaga, B. M., Daryanto, A., & Kariyasa, K. (2019). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Partisipasi Petani Dalam Contract Farming: Studi Kasus Petani Kopi Di Lampung (Determinants Of Farmer's Participation In Contract Farming: Case Study Of Coffee Farmers In Lampung). *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis (JEPA)*, 3(4), 853–863.
<http://www.nber.org/papers/w16019>
- Yuniarti, L., Mariati, R., & Duakaju, N. N. (2017). Peranan Penyuluh Pertanian Dalam Pemberdayaan Kelompok Tani Di Kelurahan Sambutan Kota Samarinda. *Jurnal Ekonomi Pertanian & Pembangunan*, 14(2), 1–12.